

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua sekaligus produk Islam di Indonesia. Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia dimulai sejak penyebaran Agama Islam masuk di Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sudah ada dan berkembang sebelum Islam datang ke Bumi Pertiwi.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. (Islam, Raden, & Lampung, 2017)

Santri yang berada di lingkungan pesantren memiliki aturan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Dimana setiap santri yang tinggal di asrama Pesantren tidak hanya diberi pemahaman tentang bagaimana mendapatkan ilmu dari kyai namun lebih jauh di pesantren peran guru atau kyai tidak terbatas pada pemahaman santri, tetapi lebih kepada pengamalan dalam kehidupan santri.

Menurut (Kompri, 2018) Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dipondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut *mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.*

Selain diajarkan soal ilmu-ilmu agama dengan kitab-kitab klasik warisan tradisi para leluhur dan ulama-ulama, para santri juga diberi pemahaman agar mengembangkan potensinya untuk mempersiapkan diri ketika sudah berada ditengah masyarakat umum agar mengamalkan dan meneruskan tradisi para ulama, yaitu mengajak masyarakat untuk mengetahui ilmu-ilmu agama

Pondok Pesantren Al-mardiyah Al-Islamiyah adalah pondok pesantren salafi yang sekarang dipimpin oleh KH. Asep Hambali, yang terletak di kp.

Cibagbagan Cileunyi Kulon. Selain belajar kitab kuning, di pondok Pesantren Al-mardiyyah juga selalu mengadakan kegiatan muhadhoroh.

Kegiatan muhadhoroh merupakan tradisi turun temurun yang ada di setiap Pesantren. Biasanya tradisi muhadhoroh ini diikuti oleh setiap santriyin dan santriyat setiap satu minggu sekali. Kebetulan di Pondok Pesantren Al-Mardiyyah ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis pada jam 8.30-9.30 Wib.

Muhadhoroh lebih sering dikenal dengan istilah latihan berpidato semata, atau juga *public speaking*. Banyak sekali hal yang dapat dipetik dari kegiatan muhadhoroh ini untuk dijadikan bekal bagi siswa/siswi, santriyin/santriyat. Terlebih dakwah juga diwajibkan oleh agama Islam untuk mengajak umatnya ke jalan yang lebih baik. Seperti yang terkandung dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dan adapun hadis Nabi tentang kewajiban berdakwah ialah :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

Maka dari itu, tradisi muhadhoroh ini harus tetap di jaga eksistensinya karena banyak hal positif dalam mangasah potensi-potensi santriyin dan santriyat yang nantinya akan menjadi orang yang menyiarkan agama ditengah-tengah masyarakat. Ada istilah yang mengatakakn bahwa, tidak semua orang memiliki

kemampuan untuk berbicara di depan umum, karna kemampuan ini erat kaitannya dengan citra pribadi. Selain itu, secara mentalitas dan kualitas penguasaan forum dalam menyampaikan dakwah akan berkembang apabila terus diasah melalui kegiatan muhadhoroh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mardiyyah, setiap santriyin dan santriyat diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan muhadhoroh. Dalam hal ini biasanya santriyin dan santriyat bergiliran ditugaskan menjadi MC (*master of ceremony*), ceramah, pembacaan wahyu Ilahi, pembacaan sholawat, tahlilan dan do'a. Setiap rangkaian kegiatan muhadhoroh ini diatur oleh pengurus Pondok Pesantren baik di pihak santriyin maupun santriyat.

Namun, ditengah-tengah diadakannya kegiatan rutin setiap satu bulan 4 kali ini, masih ada santriyin dan santriyat yang tidak mengikuti kegiatan muhadhoroh ini dan tidak bertanggung jawab ketika ditugaskan menjadi salah satu pengisi kegiatan, dengan alasan karena mereka malu dan tidak percaya diri ketika berhadapan dengan audiens. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu setiap kegiatan muhadhoroh dan yang paling ditakutkan adalah santriyin dan santriyat yang tidak bertanggung jawab ini mengajak teman-temannya yang lain untuk tidak mengikuti kegiatan muhadhoroh ini.

Hal ini menjadi persoalan yang harus disikapi secara serius. Pada satu sisi, saya selaku pengurus yang kebetulan menduduki posisi Biro Pendidikan cukup dipusingkan dengan hal itu. Namun pada sisi lain, sebagai salah satu orang yang berkewajiban mengajak ikut serta dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang di berikan untuk kegiatan muhadhoroh, maka kami selaku pengurus harus berusaha keras untuk mengajak semua santri serta memotivasi mereka terkait kepercayaan diri yang memang harus di biasakan.

Dengan adanya kegiatan muhadhoroh ini diharapkan dapat melatih kepercayaan diri santri, karna pada hakikatnya berdiri didepan khalayak ramai itu tidak mudah, sangat dibutuhkan mental yang kuat dan tentunya retorika yang baik ketika berbicara didepan audiens. Ketika santri sudah merasa percaya diri berdiri didepan audiens dan yakin dengan kemampuan diri sendiri maka akan memiliki sikap optimis. Santri yang optimis tidak akan merasa ragu, malu, dan minder dalam

melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada santri. Kemudian santri yang memiliki sikap percaya diri akan melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Dari uraian diatas mendorong saya sebagai penulis untuk lebih jauh mengetahui pengaruh keikutsertaan santri dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh terhadap kepercayaan diri berbicara di depan publik. Dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Aktivitas Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadhoroh Hubungannya Dengan Kepercayaan Diri Mereka**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan Muhadhoroh dengan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan Muhadhoroh dengan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh santri, dan juga untuk melatih kepercayaan diri, sehingga dapat disalurkan melalui berbagai jenis kegiatan, karena santri akan kembali lagi kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak Pondok Pesantren dalam rangka mempertahankan kegiatan yang sudah dilaksanakan.

b. Bagi Santri

Membuat santri dapat mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinya dan melatih kepercayaan diri santri dalam berbicara didepan umum.

c. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berfikir

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (Irfan Paturohman, 2012).

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani (Soetarno, 2001). Maka aktivitas belajar meliputi aktivitas bersifat fisik dan mental. Dalam tiga rumusan aktivitas tersebut ada unsur yang saling berkaitan :

1. Aktivitas merupakan suatu prinsip yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar
2. Aktivitas harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar terciptanya pembelajaran.
3. Aktivitas menyelaraskan kegiatan berfikir dan bertindak. Indikator aktivitas menurut Diedrich (Sardiman, 2010) yaitu sebagai berikut:

- a. *Listening activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas mendengarkan diantaranya seperti mendengarkan uraian percakapan, mendengarkan pidato, dan diskusi.
- b. *Visual activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi.
- c. *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti mencatat, menulis cerita, karangan, percakapan, diskusi, music, pidato.
- d. *Mental activities* seperti misalnya menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- e. *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, bertenak.
- f. *Oral activities* seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat, diskusi, mengadakan wawancara, memberi saran.
- g. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat peta, membuat grafik, diagram.
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang, gugup.

Muhadhoroh merupakan isim maff'ul dari kata hadhara, yahdhuru yang berarti menghadiri. Muhadhoroh bisa juga diartikan sebagai pidato seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab al Munawwir kata al-Muhadhorotu berarti ceramah, pidato atau kuliah (Ahmad, 2002).

Kegiatan muhadhoroh adalah kegiatan berlatih pidato atau kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking* yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal berpidato juga berdakwah, untuk mengasah keberanian dan juga mental santri dalam berbicara dihadapan banyak orang. Terlebih dalam Islam berdakwah merupakan sesuatu yang juga harus dilakukan seorang muslim, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik. Seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam muhadharah para santri dituntut untuk berceramah dengan penguasaan teknik, materi, dan gaya Bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus diketahui para siswa adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi da'wah dihadapan mad'u yang disebut rethorika (Imam Jurjani, 2003).

Menurut (Syam, 2017), kepercayaan diri dalam Bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut (Syam, 2017) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

1. Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
2. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakhadirannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
4. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya
5. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya
7. Berpikir positif
8. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Pada kegiatan muhadhoroh inilah santri dibentuk untuk memiliki rasa percaya diri, karena di dalam kegiatan muhadhoroh ini santri dilatih untuk berani tampil dan mampu berbicara di depan santri lainnya.

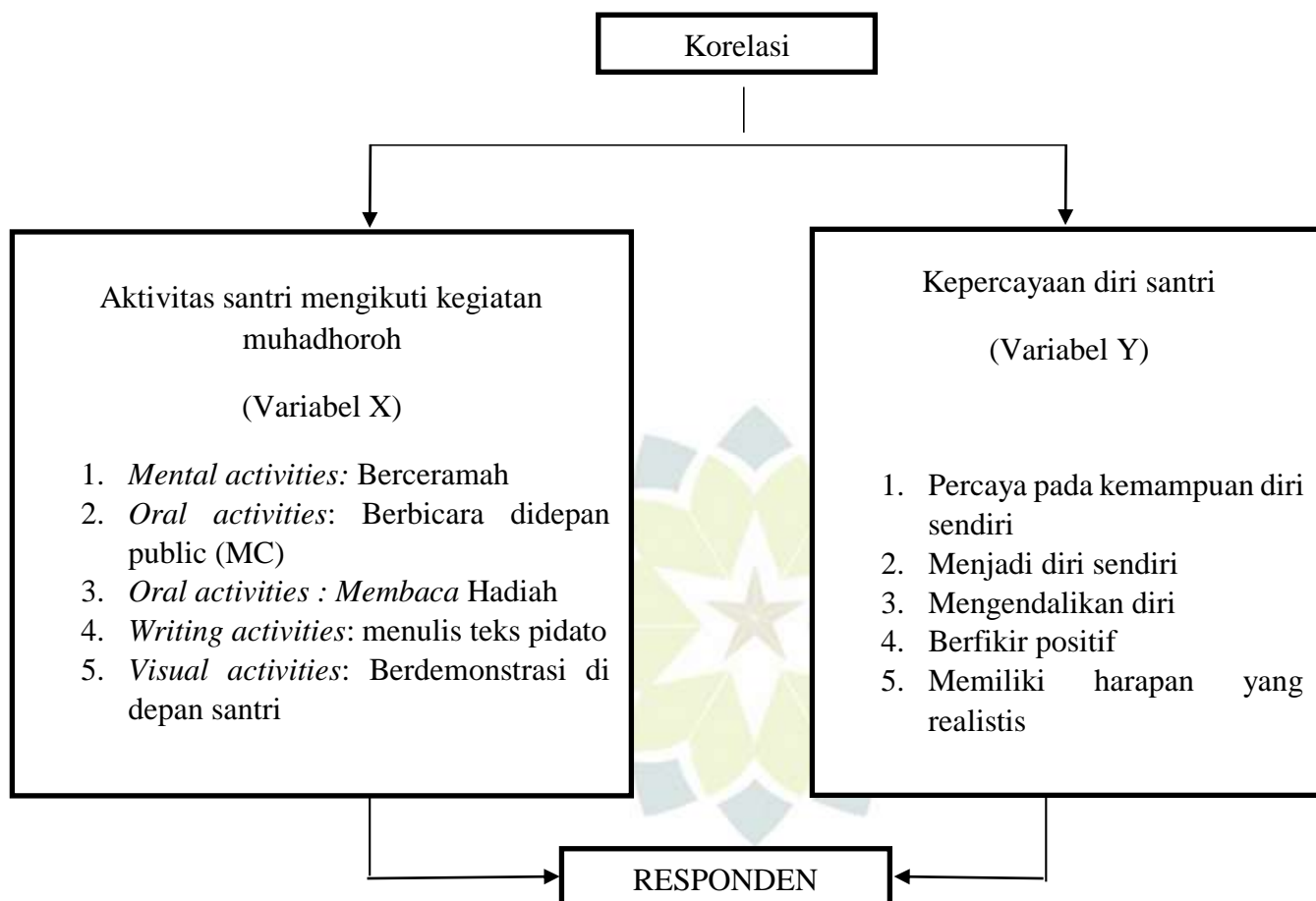
Kegiatan muhadhoroh memang identik dengan pidato, tetapi didalam muhadhoroh ini tidak hanya pidato saja yang ditampilkan, banyak juga aspek-aspek yang dapat menunjang pengembangan potensi santri dan melatih kepercayaan diri. Dalam satu kali muhadhoroh dibutuhkan setidaknya 9 orang santri untuk mengisi kegiatan muhadhoroh, diantaranya:

1. Pembawa acara
2. Pembacaan kalam ilahi
3. Pembacaan shalawat
4. Sambutan Rois/Roisah
5. Dakwah 4 orang santri, 2 santriyin dan 2 santriwati
6. Doa penutup

Santri yang menjadi pengisi acara saat muhadhoroh harus sungguh-sungguh mempersiapkan mental dan materi untuk tampil didepan santri yang lainnya, dan tentunya harus menampilkan kemampuan terbaik nya.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan muhadhoroh ini diantaranya :

1. Menjadi lebih berani tampil di depan umum
2. Melatih mental dan kelancaran berbicara di depan umum
3. Melatih kemampuan diri
4. Melatih bahasa yang digunakan saat tampil di depan umum
5. Bertanggung jawab atas apa yang telah di amanahkan.



Gambar 1 Kerangka berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Nurhayati Rahayu, 2018).

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀ :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas santri yang mengikuti kegiatan Muhadhoroh terhadap kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung

H_a:Terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas santri yang mengikuti kegiatan Muhadhoroh terhadap kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyyah Al-Islamiyyah Cileunyi Bandung.

G. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nengsih Sulistiawati melakukan penelitian dengan judul “Muhadhoroh sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa” (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak). Hasil dari penelitian ini adalah :

a. Model latihan pidato

Guru memberi arahan kepada siswa, bebas menentukan tema, materi disusun oleh siswa, pidato yang disampaikan berjenis informative, metode yang digunakan maniskrip/naskah.

b. Penerapan model latihan pidato

Siswa berlatih sebelum tampil pada kegggiatan muhadhoroh secara berulang-ulang dengan memvaca teks atau naskah pidato secara berulang-ulang.

Persamaan :

Variabel X : kegiatan Muhadhoroh

Perbedaan :

Variabel Y : penelitian sebelumnya menggunakan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa, penelitian ini menggunakan kepercayaan diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Awaliyah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Rahman Jagakarsa”. Hasil dari penelitian ini adalah apabila keberanian dan

kemampuan yang dijalankan lewat kegiatan Muhadhoroh ini dikembangkan dengan baik, maka akan semakin mendorong seorang Santri untuk bisa mewujudkan cita-cita Agungnya, yaitu menjadi Santri yang bangga akan kesantriannya dan menjadi Santri yang kesantriannya pantas untuk di banggakan (Nurul Awaliyah, 2018).

Persamaan :

Variabel X yaitu : kegiatan muhadhoroh

Perbedaan :

Variabel Y yaitu : penelitian sebelumnya menggunakan *Public speaking*, penelitian ini menggunakan Kepercayaan Diri

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Jarnuji (2014) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penguasaan Retorika Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri” Hasil dari penelitian ini adalah penguasaan retorika memang efektif/penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena jika seseorang berani tampil berpidato di depan publik dengan rasa percaya diri yang tinggi maka semua isi pidatonya akan terasa penuh makna dan berisi. Ia dapat menarik perhatian pendengarnya untuk mau menyimak pesan-pesan yang ia sampaikan. Dengan hadirnya antusias para pendengar maka ruangan akan terasa hidup (Imam jurjani, 2003).

Persamaan :

Variabel Y yaitu : Kepercayaan diri

Perbedaan :

Variabel X yaitu : penelitian sebelumnya menggunakan Penguasaan Retorika dan penelitian ini.